

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return on Asset (ROA)*

2.1.1.1 Pengertian *Return on Asset*

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan suatu perusahaan, dimana perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas tersebut secara keseluruhan atau bahkan hanya beberapa rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satunya *Return on Asset*.

Menurut Kasmir (2012), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on invesment* atau *Return on asset* merupakan rasio yang dapat menunjukkan suatu hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kabajeh, *et al* (2012), *Return on asset* merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasi berdasarkan laba yang dihasilkan dari total aset perusahaan.

Menurut Samsul (2010), *Return on asset* is a comparison between business profits or operation to the total assets.

Menurut Andryani dan Kunti (2012), *Return on asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset Bank. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena return yang diperoleh perusahaan semakin besar.

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset.

Menurut Harahap (2010), menyatakan bahwa:

“ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Juga merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.”

Menurut Teguh, dkk (2015), *Return on asset* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kurniasih dan Sari (2013), menyatakan:

“*Return on asset* merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik performa suatu perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan pengenaan pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan.”

Menurut Lukman (2011), menyatakan bahwa:

“Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return on asset* yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia didalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.”

Sifat menyeluruh yang dimiliki *Return on asset* dalam sebuah perusahaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produk, penjualan dan penggunaan modal. Apabila perusahaan memperoleh informasi, maka dengan segera perusahaan tersebut akan menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk berita baik mengenai laporan keuangan yang diperlukan.

Menurut Agus Sartono (2012), semakin tinggi *Return on asset* maka kemungkinan pembagian dividen semakin besar.

Return on asset digunakan oleh para investor sebagai alat untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Indikator *Return on Asset*

Return on Asset memiliki dua indikator diantaranya:

1. Laba Bersih

Menurut Kasmir (2011), Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2. Total Aktiva

Menurut Ahmad (2010), Total aktiva merupakan hasil penjumlahan antara aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan keseluruhan yang dimiliki.

2.1.1.3 Cara Menghitung *Return on Asset*

Menurut Teguh, dkk (2015), *Return on asset* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Laba bersih yang dimaksud ialah laba setelah dikurangi pajak, laba bersih tersebut diperoleh dari pendapatan, beban, biaya dan penghasilan. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dimana laba tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kesuksesan.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset*

Tujuan dan manfaat dalam ratio *Return on asset* baik bagi perusahaan maupun pihak lain, antara lain (Kasmir, 2016):

1. Untuk mengetahui dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan menghitung posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.1.1.5 Faktor yang mempengaruhi *Return on Asset*

Menurut Munawir (2010), *Return on asset* dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya:

1. *Turnover* dari operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk beroperasi) yaitu merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating aset berputar dalam satu periode tertentu biasanya satu tahun.
2. *Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan. Profit margin ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.2 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Menurut Hery (2015), *Debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Beberapa pendapat mengenai *Debt to equity ratio*:

Menurut Darsono dan Ashari (2010), *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Menurut Hashemijoo *et al.*, (2012):

“Tingkat hutang perusahaan dapat mempengaruhi secara negatif volatilitas harga saham. Semakin tinggi tingkat hutang menunjukkan bahwa akan ada biaya bunga yang besar dari hutang tersebut, sehingga membuat rasa kurang percaya pasar terhadap perusahaan tersebut. Kurangnya reaksi pasar terhadap perusahaan ini akan mengurangi resiko pasar, sehingga ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang besar akan mengurangi *stock price volatility* atau volatilitas harga saham.”

Menurut Kasmir (2014), *Debt to equity ratio* merupakan rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Hani (2015), *debt to equity ratio* adalah menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012), mengemukakan:

“*Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi digunakan untuk membayar hutang. Bagi investor, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.”

Menurut Hartono (2015) menyatakan bahwa :

“*Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham. Keberadaan hutang juga dikelola secara efektif maka akan meningkatkan harga saham.”

Menurut Sutrisno (2012), semakin tinggi *Debt to equity ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *Debt to equity ratio* rendah maka pembayaran dividen tinggi.

Menurut Sulia dan Rice, (2013):

“Semakin tinggi *Debt to equity ratio* mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung pada hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga utang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to equity ratio* yang tinggi.”

Dari beberapa pernyataan di atas bahwa pada dasarnya *Debt to equity ratio* tidak hanya menggambarkan utang dan ekuitas, melainkan kemampuan perusahaan dalam bentuk modal sendiri untuk dapat memenuhi kewajibannya.

Bagi seorang investor memperhatikan tingkat *Debt to equity ratio* merupakan hal yang penting, sebab tingginya *Debt to equity ratio* dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio memiliki dua indikator diantaranya:

1. Total Hutang

Menurut Bambang (2010), Total Hutang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan yang pada saatnya harus dibayar kembali.

2. Total Modal/Ekuitas

Menurut Nur Isni (2016), Modal atau lebih dikenal dengan Ekuitas merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi atau membeli barang dagangan dan operasional sehari-hari baik yang bersumber dari pemodalannya sendiri maupun dari sumber lain.

2.1.2.3 Cara menghitung *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2015), *Debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Debt to equity ratio dinyatakan dalam rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

Tingginya *Debt to equity ratio* mencerminkan bahwa semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umum yang sering digunakan untuk *Debt to equity ratio* kurang dari 0.5, namun perlu diingat bahwa setiap perusahaan memiliki jenis ketentuan tersendiri.

2.1.2.4 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:153-154), dimana tujuan dan manfaat rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio*, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal yang dimiliki.
5. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.1.3 Volatilitas Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Volatilitas Harga Saham

Pada dasarnya Volatilitas harga saham atau sering dikenal dengan gejolak pasar memiliki peranan pada *return* investasi. Dimana adanya keuntungan besar

dapat menimbulkan risiko yang besar pula. Dimana volatilitas pasar keuangan atau volatilitas harga saham menggambarkan rasio yang akan dihadapi oleh para investor.

Beberapa pendapat mengenai Volatilitas harga saham:

Menurut Andreas Widhi (2013), Volatilitas harga saham adalah suatu perbandingan harga saham pada suatu pasar saham. Volatilitas adalah ukuran *statistic* fluktuasi harga saham dalam periode tertentu.

Menurut Lidia (2019), Volatilitas harga saham merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu dengan menggunakan harga tertinggi dan harga terendah, yang dirata-ratakan dalam satu bulan.

Menurut Hashemijoo *et al* (2012):

“Volatilitas merupakan rasio perubahan pada suatu harga saham dalam suatu periode, dan karena itu meningkatnya volatilitas maka risiko untuk mendapatkan keuntungan maupun kerugian juga akan meningkat. Jadi harga pada saham yang volatil akan sangat berbeda dari waktu ke waktu dan akan terjadi kesusahan dalam memprediksikan harga saham tersebut pada waktu yang akan datang.”

Menurut Veronica (2013), cara untuk mengukur Volatilitas harga saham adalah dengan menggunakan standar deviasi, yang akan menjelaskan seberapa ketat harga suatu saham dapat dikelompokkan di seputar rata-rata (*mean*) atau rata-rata bergerak (*moving average/MA*).

Menurut Hussainey *et al.*, (2011), Volatilitas harga saham adalah ukuran yang mendefinisikan risiko yang akan diterima atas pergerakan harga sekuritas pada periode tertentu.

Menurut Bandono *et al.*, (2011), stabilitas ekonomi negara dan faktor fundamental perusahaan dapat mempengaruhi Volatilitas harga saham.

Menurut Jawadi dan Rangau (2012), Volatilitas merupakan jejak nyata dari aktivitas pelaku pasar modal dalam bereaksi menanggapi informasi baru yang diterima.

Menurut Khurniaji dan Surya (2013), Volatilitas harga saham adalah pergerakan naik turunnya harga saham di dalam bursa efek.

Menurut Jogiyanto (2015), mengemukakan Volatilitas harga saham adalah fluktuasi dari saham-saham, *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sadiq *et al.*, (2013), Volatilitas harga saham adalah suatu pergerakan naik dan turunnya harga saham dalam suatu periode waktu.

Menurut Ramadhan (2013), Volatilitas harga saham adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi pergerakan harga saham, dimana harga saham bergerak secara drastis di kedua arah.

Menurut Bambang (2017), perusahaan yang aktif memperjual belikan sahamnya dipasar saham akan meningkatkan Volatilitas harga saham.

Menurut Habib *et al.*, (2012), volatilitas harga saham disisi lain adalah risiko sistematis yang hanya dihadapi oleh para investor yang berinvestasi pada saham biasa.

Menurut Hartono (2015), Volatilitas harga saham menunjukkan rasio sistematis dari aset atau portofolio.

Menurut Irma Rohmawati, (2017):

“Volatilitas harga saham yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan bagi investor untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang serta ketidakpastian return yang akan diperoleh investor juga semakin tinggi karena perusahaan dengan harga saham volatily keuntungan dimasa depannya secara relatif lebih sulit diramalkan.”

Menurut Agung Fazar (2017), Volatilitas harga saham adalah suatu besarnya jarak fluktuasi atau naik turunnya harga saham di bursa efek.

Menurut Ervina, dkk (2020), Volatilitas merupakan ukuran statistik penyebaran *return* dari suatu saham yang bisa diukur dengan standar deviasi atau variansi. Secara umum volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat ketidakpastian atau risiko atas besaran perubahan nilai suatu saham.

2.1.3.2 Indikator Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham memiliki dua indikator diantaranya:

1. Harga Tertinggi

Menurut Febrica dan Agung (2014), harga tertinggi atau *bid price* adalah harga tertinggi yang ditawarkan untuk membeli saham.

2. Harga Terendah

Menurut Febrica dan Agung (2014), harga terendah atau *ask price* adalah harga terendah yang ditawarkan investor untuk menjual saham.

2.1.3.3 Cara Menghitung Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham (PVOL) digunakan untuk mengetahui seberapa besar jarak yang terjadi pada harga saham dengan melihat harga tertinggi dan terendah saham tersebut.

$$PV = \frac{AP(High) - AP(Low)}{0,5[AP(High) + AP(Low)]} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

PV = *Price volatility*

AP (High) = Harga saham tertinggi

AP (Low) = Harga saham terendah

Volatilitas harga saham sebagai salah satu hal yang mempengaruhi nilai tukar menjadi sangat kuat atau bahkan sangat lemah, maka dari itu jika dollar menguat dan rupiah melemah tidak menutup kemungkinan jika para investor cenderung beralih dalam melakukan investasinya dalam bentuk valuta asing Amerika begitupun sebaliknya.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham

Dalam suatu Bursa Efek, dimana adanya Volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Volume perdagangan, menurut Tandelilin (2010), Volume perdagangan saham menunjukkan banyaknya lembar saham yang ditransaksikan selama periode tertentu.

2. Inflasi, menurut Sukirno (2010), Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga yang berlaku secara umum dalam perekonomian.
3. Nilai tukar, menurut Sukirno (2010), Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu unit mata uang asing.
4. Suku Bunga BI rate, menurut Pasaribu (2014), suku bunga adalah persentase *yield* pada sekuritas keuangan seperti obligasi dan saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Para investor akan melakukan analisis terhadap potensi saham yang akan dibeli baik itu berkaitan dengan potensi keuntungan maupun potensi kerugian. Agar investor tidak mengalami kerugian maka investor harus memantau fluktuasi harga saham dan faktor yang mempengaruhinya. Bagi investor volatilitas harga saham merupakan suatu risiko, maka dari itu berlakulah *High Return High Risk*. Maka dengan menggunakan *Return on asset* diharapkan dapat memberikan gambaran agar investor dapat mempertimbangkan keputusannya. Menurut Harahap (2010), ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Juga merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Dengan indikator yang digunakan ialah laba bersih dan total aktiva.

Tingginya *Return on asset* dapat mencerminkan keadaan baik suatu perusahaan, dimana dalam *signalling theory* (teori sinyal), besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada para investor,

karena investor berpandangan bahwa ketika perusahaan mampu mencetak laba yang besar, maka perusahaan dapat memberikan *return* dalam bentuk dividen dari sebagian laba yang dihasilkan, sehingga investor berpandangan baik dan harga saham pun menjadi naik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Fajar Ilmiyono (2017) menyatakan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan, yang mengakibatkan para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan naik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauwahanda dan Vira (2018), Tia Cinthya (2016), M. Auliya'a Dahlan (2018), Elis Darnita (2014), Nur Aminah, dkk (2016), Akbar Ridwan (2016) menyatakan bahwa *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Berbeda dengan Ika Yunita dan M Al Amin (2016), Tiwuk Zadri, dkk (2018) menyatakan bahwa *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Naiknya suatu harga saham dapat dipengaruhi oleh *Earning volatility* dan *Leverage* yang dapat menunjukkan adanya tingkat risiko. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Bagi investor, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan (Kasmir, 2012). Dalam *Trade off theory* dimana semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan dengan utang yang besar semakin berisiko untuk mengalami kesulitan keuangan akibat pembayaran

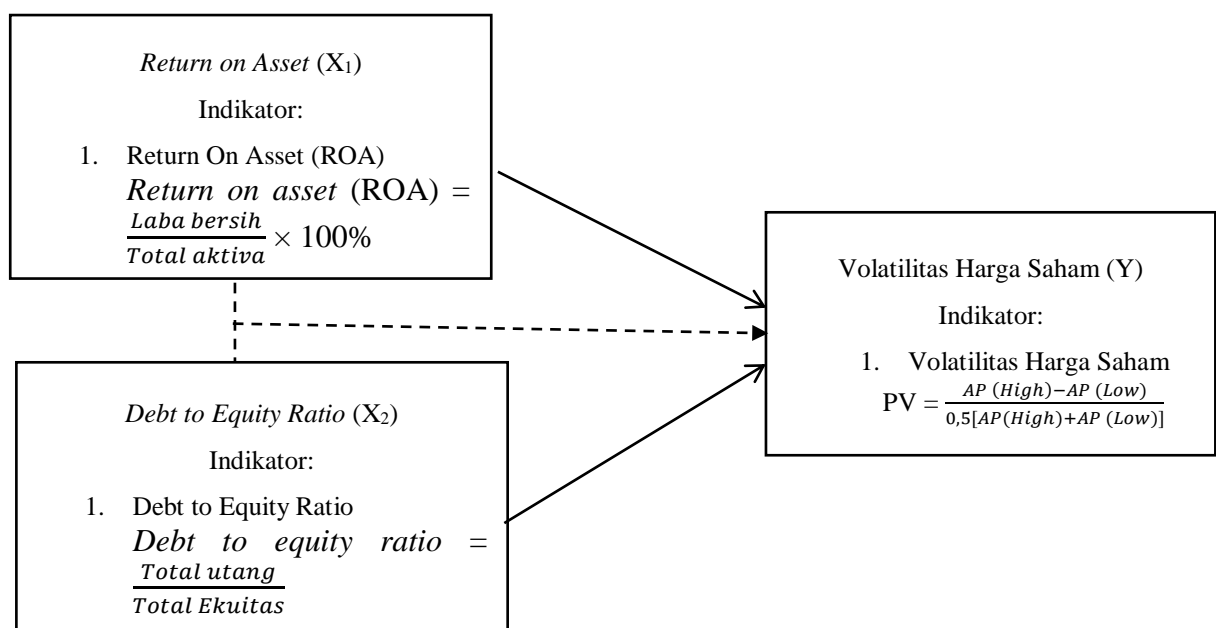
bunga tetap yang terlalu besar setiap tahunnya bagi para *debtholders* dengan ketidakpastian laba bersih yang diperoleh (*bancruotcy cost of debt*).

Penelitian yang dilakukan Raudhatul dan Musfiari (2016), semakin tinggi angka *Debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Hasil penelitian yang dilakukan Maya Sova (2013), Komang dan Ida Bagus (2018), Ni Luh dan Sayu Ketut (2019), Vikky Renaldi (2017), Etik (2019), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Dalam I Wayan dan Ketut Muliarta (2017), Taris Ghali (2019), Finky Eka (2018), Rika dan Saryadi (2020), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Serta Ni Made dan I Gst Ngr (2016), Salma Silvia (2020) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Perusahaan yang memiliki harga saham tinggi cenderung akan dinilai baik oleh para investor dan sebaliknya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya volatilitas harga saham. Menurut Lidia (2019), Volatilitas harga saham merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu dengan menggunakan harga tertinggi dan harga terendah, yang dirata-ratakan dalam satu bulan. Saham yang mengalami volatilitas akan cenderung memiliki jarak fluktuasi yang lebar, cepat naik bahkan cepat turun. Pergerakan dalam peningkatan saham mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif dan banyak diminati oleh para investor dan sebaliknya. Dengan indikator yang digunakan ialah harga saham tertinggi dan harga saham terendah.

Didasarkan dalam *Theory critical resource* yang menjelaskan bahwa semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas suatu perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga risiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin rendah dan dapat mengurangi volatilitas harga saham dalam perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- = Parsial
- = Simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Return on asset, dan *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap Volatilitas harga saham. Baik secara parsial maupun simultan.